

---

## STUDI KOMPARASI SUASANA PSIKOLOGIS YANG DIBUTUHKAN ANAK AUTIS DAN NON AUTIS UNTUK PEMILIHAN WARNA INTERIOR

---

**Ryandika Dewanto**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Ryandikadewanto@gmail.com

**Indrawati**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Indrawati@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Salah satu elemen pembentuk dalam desain interior adalah warna. Warna dapat memberikan efek psikologis tertentu terhadap perkembangan anak, baik itu autis maupun non-autis. Agar dapat memberikan warna yang sesuai dengan kebutuhan pada interior maka diperlukan kajian bagaimana anak autis dan non-autis memilih warna. Penelitian ini bertujuan untuk a) Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan warna pada anak autis dan non-autis; b) Mengetahui jenis warna yang dapat diterapkan dalam interior ruang untuk anak autis dan non-autis. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah studi literature dengan komparasi isi dari penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan pada karya tertulis. Dengan menggunakan metode penelitian itu, akan menghasilkan sumbangan pemikiran, dan evaluasi yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan atau ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh pemilihan warna pada interior anak autis dan non-autis. Hasil dari penelitian ini adalah a) faktor yang mempengaruhi penerapan warna pada anak adalah karakteristik anak dan karakter ruang yang akan digunakan; dan b) warna menciptakan suasana psikologis yang mampu merangsang anak untuk beraktifitas, kreatif, dan konsentrasi, seperti anak hipersensori yang memerlukan warna dingin dan tenang seperti biru dan warna pastel, anak hiposensori yang membutuhkan warna hangat dan ceria seperti merah dan orange, dan untuk anak non-autis membutuhkan komposisi warna yang kontras dan terang seperti warna merah dan orange.*

**KATA KUNCI:** Warna, Psikologis, Autis dan non Autis

---

### PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang masih bergantung pada orang lain dalam kesehariannya. Masa ini sangat panjang dalam rentang hidupnya, karena pada masa itu individu sudah mulai mengenal benda dan warna yang belum diketahui sebelumnya. Anak memerlukan fasilitas yang mendukung perkembangan psikologis dan karakternya (Hawadi, 2002). Dalam perkembangannya, tiap anak memiliki daya tangkap dan karakter yang berbeda-beda. Terutama pada anak autis dan non autis

Autis merupakan gangguan perkembangan secara menyeluruh yang menghambat kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan perilaku. Gangguan ini disebabkan karena kelainan struktur otak yang

mengakibatkan gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat (Rahayu, 2014).

Terdapat beberapa perilaku disfungsi sensori pada anak autis, dua diantaranya yaitu hiper sensori dan hipo sensori. Anak hiper sensori yaitu anak dengan perilaku hiperaktif, yang disebabkan karena anak terlalu peka dalam menerima sensori. Hal ini menyebabkan emosi anak hiper sensori menjadi labil dan tantrum. Sedangkan anak hipo sensori biasanya cenderung pasif. Hal ini terjadi karena anak kurang peka dalam menerima sensori. Sehingga anak terlambat untuk merespon hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Dua perilaku disfungsi sensori ini membutuhkan stimulus yang berbeda. Anak hiper sensori membutuhkan lingkungan yang mampu menstimulus anak menjadi lebih tenang,

sedangkan untuk anak hipo sensori membutuhkan stimulus yang membuat anak menjadi lebih aktif (Gunardi, 2008).

Hal yang dapat memberikan stimulus pada anak autis salah satunya adalah warna. warna merupakan salah satu elemen pembentuk dalam sebuah ruang, maka warna dapat mempengaruhi psikologis pengguna. Terutama dalam perkembangan psikologis anak. Dalam arsitektur, warna dapat memberi kesan yang berbeda-beda terhadap keberadaan suatu ruang, seperti kesan gelap dan terang. Warna yang sesuai dengan karakteristik anak autis dan non autis yaitu warna yang bisa meningkatkan konsentrasi dan menciptakan suasana ruang yang aman, nyaman, dan lembut. Sehingga warna disini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak autis (Selvi Laka, 2020).

Warna yang akan diterapkan pada interior ruang anak autis maupun non-autis harus disesuaikan dengan kebutuhan psikologis masing-masing anak. Sudah terdapat beberapa penelitian tentang pemilihan kesan warna pada anak autis maupun non-autis, namun pada penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan jenis warna yang sesuai untuk diaplikasikan pada interior ruang anak autis dan non-autis. Agar dapat memberikan warna yang sesuai pada interior maka perlu dilakukan kajian bagaimana pemilihan warna pada anak autis dan non-autis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang studi komparasi susunan psikologis yang dibutuhkan anak autis dan non autis untuk pemilihan warna interior. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan warna pada anak autis dan non autis, dan mengetahui jenis warna yang dapat diterapkan dalam interior ruang untuk anak autis dan non autis. adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya: masukan dan evaluasi yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan atau ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh pemilihan warna pada interior anak autis dan non autis, memberikan masukan pada desain interior untuk anak autis dan non autis, dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai upaya menambah wawasan atau pengetahuan

terutama bagi penulis pribadi dalam bidang arsitektur.

## **ELEMEN INTERIOR**

Desain interior dalam bangunan dibentuk oleh beberapa elemen elemen yang terdiri dari garis (*line*), bentuk (*form*), bidang (*shape*), ruang (*space*), cahaya (*light*), warna (*color*), pola (*pattern*), tekstur (*texture*). Elemen interior ini sangat berpengaruh terhadap psikologis penggunanya (Andie Wicaksono, 2014). a) Garis: Garis merupakan unsur dasar seni, mengacu pada tanda menerus yang dibuat disebuah bidang. b) Bentuk: bentuk geometris tiga deimensi, seperti kerucut, kubus, silinder, dan lain-lain. c) Bidang: sebuah luasan yang tertutup dengan batas-batas yang ditentukan oleh unsur-unsur seni lainnya, yaitu garis, warna, nilai, tekstur, dan lain-lain. d) Ruang: bentuk tiga dimensi tanpa batas karena objek dan peristiwa memiliki posisi dan arah yang relative. e) Cahaya: merupakan unsur interior yag berperan dalam mempengaruhi atmosfer ruang dan mendukung fungsi ruang. f) Warna: merupakan salah elemen interior yang dapat menimbulkan efek psikologis tertentu bagi orang yang melihatnya. g) Pola: desain dekoratif yang digunakan secara berulang. Pola garis vertical akan menimbulkan kesan tinggi pada ruangan, sedangkan pola horizontal akan menimbulkan kesan luas pada ruangan. h) Tekstur: merupakan nuansa, penampilan, ataupun konsistensi permukaan atau zat.

## **KARAKTERISTIK ANAK**

### **Autis**

Terdapat beberapa perilaku disfungsi sensori pada anak autis, dua diantaranya yaitu: a) Anak hipersensori yaitu anak dengan perilaku hiperaktif, yang disebabkan karena anak terlalu peka dalam menerima sensori. Hal ini mnyebabkan emosi anak hiper sensori menjadi labil dan tantrum. b) Hiposensori. anak hipo sensori biasanya cenderung pasif. Hal ini terjadi karena anak kurang peka dalam menerima sensori. Sehingga anak terlambat untuk merespon hal-hal yang terjadi di sekitar mereka (Gunardi, 2008).

### **Non-Autis**

Anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa, karakteristik anak sangat berbeda dengan orang dewasa (Hawadi, 2002). Karakteristik anak dibedakan menjadi: a) Karakter Fisik: Karakter ini meliputi struktur biologi, kesehatan, dan anatomis. b) Karakter Psikologis: yaitu senang bermain, senang bergerak, dan mengenal bentuk dan warna. c) Karakter emosi: tegangan, pengenduran, ketakutan, keriang (KP, 2010).

## WARNA

### Pengertian Warna

Warna adalah spectrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Dalam seni rupa, warna berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda (Denny, 2015).

### PSIKOLOGIS WARNA

Warna diketahui bisa memberikan pengaruh terhadap psikologis, emosi serta cara bertindak manusia. Berikut ini adalah beberapa uraian mengenai warna: a) Merah: dalam dunia anak warna merah mengundang rasa ingin tahu (Denny, 2015). Ditinjau dari psikologis warna ini berarti kuat, energy, cinta, hangat, dan hormat. b) Biru: secara psikologis memberi dampak sejuk, percaya, dan lembut. Warna ini biasa digunakan pada ruang yang perlu ketenangan dan konsentrasi. c) Pink: secara psikologis memiliki makna kagum, lembut, dan tenang. d) Hijau: secara psikologis mampu menurunkan stress, dan mempunyai makna penyembuhan dan kesehatan. e) Kuning: memberikan kesan sukacita, bahagia, makmur, dan idealism. f) Orange: bisa menstimulasi dan menghasilkan ide kreatif serta warna yang ramah pada penggunaannya. g) Ungu: melambangkan bangwasan, kreativitas, dan kemakmuran. h) Coklat: Warna yang netral untuk diterapkan di berbagai ruang.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Dimana data yang diperoleh di kompilasi, analisis, dan disimpulkan sampai dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut (Embun, 2012)

studi literatur atau penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tertulis, baik itu karya tulis yang sudah ataupun belum dipublikasikan. Penelitian ini tidak harus bertemu dengan responden dan turun langsung ke lapangan. Data-data bisa didapatkan dari dokumen dan sumber pustaka. Sumber pustaka dapat dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian, bukan hanya sebagai persiapan kerangka penelitian (Zed, 2014).

Variabel yang digunakan peneliti disini terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel terikat yaitu aplikasi ke interior. Variabel bebas yaitu: a) Karakteristik Anak, b) Ruang aktivitas anak.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu yang telah ada, baik yang dipublikasi maupun tidak dipublikasikan secara umum. Jurnal yang dipilih merupakan jurnal yang memiliki tema sama, yaitu jurnal dengan tema warna terhadap anak autis dan non-autis. Dengan permasalahan dan lokasi yang berbeda. Metode pengumpulan data menggunakan *library research*, dengan menggunakan sumber bacaan tertulis berupa buku-buku dan jurnal penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah kompilasi dari beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian ini.

Table 1. Kompilasi Penelitian Terdahulu

Judul: Penerapan Warna Pada Ruang Interior Anak Autis	
Peneliti: Anggi Dwi Astuti (2018)	
Variabel	Hasil
Karakteristik anak autis hipersensori dan hiposensori	Prinsip dalam penerapan warna adalah menghindari kompleksitas, karena konsentrasi anak autis yang mudah terpecah sehingga perpaduan warna yang kontras dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian anak
Judul: Penerapan Warna dan Cahaya Pada Interior Ruang Terapi Dasar Dengan Pendekatan Visual Anak Autis	
Peneliti: Gheista Indina, Rinawati P, Handajani, Triandi Laksmiwati (2014)	

Variabel	Hasil
Karakteristik anak autis hipersensori dan hiposensori	Untuk anak hipersensori dapat dipilih warna yang tenang dan mempunyai dinamika perubahan warna yang tidak terlalu kontras. Untuk anak hipersensori menggunakan warna yang menimbulkan efek ceria dan kontras yang seimbang antara panas dan dingin. Sehingga anak menjadi aktif.

**Judul: Analisis Warna dan Bentuk Terhadap Kemampuan Visual Anak Autis Pada Fasilitas Pendidikan**

**Peneliti: Saffanah Zhahirah Aflah, Anisa (2020)**

Variabel	Hasil
Karakteristik anak autis hipersensori dan hiposensori	Penggunaan warna bagi anak autis berbeda-beda. Harus disesuaikan dengan klasifikasi disfungsi sensorinya.

**Judul: Terapi Warna pada Ruang Bermain Anak Autis**

**Peneliti: Selvi Laka, Yono Putra, Cornelia Hidegardis (2020)**

Variabel	Hasil
	Penerapan warna yang banyak dengan kompleksitas tinggi dapat membuat konsentrasi anak autis menghilang. Sehingga disarankan untuk menggunakan dinding yang polos dengan dibantu oleh pencahayaan. Jika ingin menerapkan beberapa warna, gunakan warna yang sama tetapi bermain dengan gradasi.

**Judul: Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus : Bangunan Pendidikan Anak Autis**

**Peneliti: Dyah Septia, Lily Mauliani, Anisa (2016)**

Variabel	Hasil
	Warna yang digunakan yaitu warna yang bisa memberikan kenyamanan untuk penggunaannya seperti warna muda. Dan gunakan warna yang menimbulkan efek psikologis yang baik.

**Judul: Pengaruh Warna Terhadap Kamar Tidur Anak**

**Peneliti: RM. Bambang Setyohadi KP (2010)**

Variabel	Hasil
Usia anak Rentang usia 0-5 tahun dan usia 6-12 tahun	Karakter dan warna kesukaan pada anak dipengaruhi oleh usia. Usia 0-5 tahun cenderung menggunakan warna komplemen hangat, lembut, dan tenang. Anak usia 6-12 tahun cenderung menggunakan warna cerah, dan cenderung berat.

**Judul: Pengaruh Warna dalam Desain Fasilitas Perawatan Gigi Ramah Anak di Amerika**

**Peneliti: Gunawan Tanuwidjaja, N. Willy Ivan Juanda, Silvia Ivannawati Himdojo, Eko Sunjoyo, Yoszy Aldo Tondayana, Sylvester Kevin, Oji Pratama, Tanaka Sanjaya (2015)**

Variabel	Hasil
	Pada ruang perawatan atau fasilitas kesehatan untuk anak diperlukan warna warna yang dapat memberikan kesan menyenangkan, ceria, dan menarik untuk didekati. Dan warna yang menimbulkan kesan tenang, damai, dan relaksasi sehingga mempengaruhi anak-anak yang sedang dirawat.

**Judul: Tinjauan Komposisi Warna Ruang Kelas Terhadap Minat Belajar Anak-anak (Studi Kasus Taman Kanak-Kanak Tangerang)**

**Peneliti: Anggi Dwi Astuti S.Ds, MM Yossi Kusumarita S.Sn (2020)**

Variabel	Hasil
	Warna adalah salah satu elemen yang memiliki peran penting untuk menstimulus anak dan membuat perkembangan anak menjadi optimal.

**Judul: Kajian Interior Ruang Tidur Pada Anak**

**Peneliti: Juli Atika (2015)**

Variabel	Hasil
	Warna dan pola dekorasi sangat berpengaruh dalam menciptakan kesan psikologis dan visual kepada pengguna ruang tersebut. Warna soft akan memberikan efek menenangkan, sedangkan warna cerah dapat menimbulkan efek yang menyegarkan.

**Judul: Interaktivitas Warna Sebagai Rangsang Visual pada Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 1 – 3 di Kota Denpasar**  
**Peneliti: I Nyoman Larry Julianto, I Wayan Agus Eka Cahyadi, Cokorda Alit Artawan (2019)**

Variabel	Hasil
Jenjang sekolah anak kelas 1-3 sekolah dasar	Pada jenjang kelas 1 dan 2 masih dipengaruhi oleh masa bermain taman kanak-kanak, sehingga mereka memilih warna yang sama dengan temannya atau warna yang mereka ingat. Sedangkan untuk jenjang kelas 3 mereka lebih memilih warna yang menjadi favoritnya sendiri, dan memilih warna yang terkesan sejuk.

•Tidak suka terhadap perubahan (Dyah Septia, 2016)	sebab (Gheista Indiana, 2014)	Usia 6-8 tahun (KP, 2010) (Mayangsari, 2004)
•Sulit untuk mengekspresikan diri (Dyah Septia, 2016)	•Tidak suka terhadap perubahan (Dyah Septia, 2016)	•Senang bergerak
	•Sulit untuk mengekspresikan diri (Dyah Septia, 2016)	•Senang bermain
		•Emosi ketakutan
		•Sukar beradaptasi
		Usia 9-12 tahun (KP, 2010) (Mayangsari, 2004)
		•Mampu berpikir sistematis
		•Aktif, dinamis, dan santai
		•Emosi keriang

## ANALISIS

### Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Warna Anak Autis dan Non-Autis

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan warna pada anak autis dan non-autis diantaranya yaitu faktor karakteristik anak dan faktor ruang aktivitas.

**Tabel 2. Karakteristik Anak Autis dan Non-Autis**

Karakteristik		
Autis		Non-Autis
Hipersensori	Hiposensori	
•Lebih peka dalam menerima sensori (Gheista Indiana, 2014) (Saffanah Zhafirah Aflah, 2020)	•Kurang peka dalam menerima sensori (Gheista Indiana, 2014) (Saffanah Zhafirah Aflah, 2020)	Usia 2-5 tahun (KP, 2010) (Mayangsari, 2004)
•Berperilaku berlebihan (hiperaktif) (Gheista Indiana, 2014) (Saffanah Zhafirah Aflah, 2020) (Selvi Laka, 2020)	•Lambat respon (pasif) (Gheista Indiana, 2014) (Saffanah Zhafirah Aflah, 2020) (Selvi Laka, 2020)	•Spontan dalam gerak dan tingkah laku
•Emosi yang labil bahkan tantrum (Gheista Indiana, 2014)	•Emosi yang tidak sesuai (melamun, menangis, dan tertawa tanpa	•Suka mencoba
		•Mulai senang bergerak dan bermain
		•Sukar beradaptasi

(Sumber: Analisis Penulis 2021)

Berdasarkan perbedaan karakteristik yang ada dapat diketahui perbedaan antara hipersensori, hiposensori, dan non-autis terletak pada kepekaan dalam menangkap sensori. Anak hipersensori sangat peka dalam menerima sensori, sehingga anak menjadi hiperaktif, sedangkan pada anak hiposensori sangat lambat menerima sensori sehingga anak menjadi pasif. Pada anak non autis perkembangancenderung ke arah normal tetapi daya tangkapnya berdasarkan usia anak.

**Tabel 3. Karakter Ruang Anak Autis dan Non Autis**

Jenis ruang: Ruang Kelas		
Hipersensori	Hiposensori	Non-Autis
•Ruang dengan suasana yang tenang (Dyah Septia, 2016) (Gheista Indiana, 2014)	•Ruang dengan suasana yang ceria (Dyah Septia, 2016) (Gheista Indiana, 2014)	•Ruang dengan suasana yang ceria (Mayangsari, 2004) (I Nyoman Larry Julianto, 2019)
•Ruang yang secara visual tidak membuat	•Ruang yang secara visual dapat menarik perhatian	•Memberikan rasa bebas, aman (Mayangsari, 2004) (I

distraksi yang membuat anak kehilangan fokus (Saffanah Zhafirah Aflah, 2020) (Dyah Septia, 2016) •Ruangan yang aman dan nyaman (Selvi Laka, 2020) (Dyah Septia, 2016) •Tidak menakutkan dan menegangkan (Selvi Laka, 2020) (Dyah Septia, 2016) •Warna yang dapat meningkatkan konsentrasi (Selvi Laka, 2020) (Dyah Septia, 2016)	dan membuat anak berinteraksi dengan lingkungan (Saffanah Zhafirah Aflah, 2020) (Dyah Septia, 2016) •Ruangan yang aman dan nyaman (Selvi Laka, 2020) (Dyah Septia, 2016) •Tidak menakutkan dan menegangkan (Selvi Laka, 2020) (Dyah Septia, 2016) •Warna yang dapat meningkatkan konsentrasi (Selvi Laka, 2020) (Dyah Septia, 2016)	Nyoman Larry Julianto, 2019) •Mampu memberikan rangsangan kepada anak untuk beraktifitas, gembira, dan kreatif (Anggi Dwi Astuti S.Ds, 2020)
--	---	--

**Jenis Ruang: Ruang Tidur**

Hipersensori	Hiposensori	Non-Autis
•Ruangan dengan suasana tenang (Astuti, 2018) •Desain ruang yang tidak berlebihan, baik itu penggunaan warna, corak, maupun elemen interior lainnya (Astuti, 2018)	•Ruangan dengan perpaduan suasana tenang dan ceria sehingga anak masih bisa beraktifitas dan beristirahat (Astuti, 2018)	•Ruangan dengan suasana ceria dan segar, yang memacu kreatifitas dan pengembangan daya imajinasi secara optimal untuk pertumbuhan anak (KP, 2010) (Atika, 2015) •Ruangan yang mampu merefleksikan kepribadian penghuninya. (Atika, 2015)

(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

**Penerapan Warna Pada Interior Anak Autis dan Non-Autis**

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan di atas, didapatkan analisis warna terhadap kemampuan visual anak autis dan non autis sebagai pertimbangan desain. Analisis yang dilakukan mengacu terhadap beberapa teori.

**Tabel 4. Analisis Pemilihan Warna**

Autis		Non-Autis
Hiposensori	Hipersensori	
•Warna yang dipilih yaitu warna yang dingin •Menggunakan skema warna analogus, dimana dinamika warna yang tidak terlalu kontras. •Warna yang memberikan efek tenang.	•Warna yang dipilih yaitu warna hangat yang ceria •Menggunakan skema warna komplementer, karena kontras warnanya seimbang antara panas dan dingin. •Warna yang memberikan efek ceria, warna yang fresh.	•Dalam kasus anak non autis, kebanyakan anak memilih warna yang sesuai dengan warna favoritnya. Warna-warna yang dipilih lebih ke warna yang sejuk. •Dalam situasi yang berbeda, mereka memilih warna yang cerah, menenangkan. •Anak non autis lebih memilih warna yang tidak serupa (satu warna), agar bisa mengurangi rasa bosan.

(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

Berdasarkan analisis pemilihan warna di atas, maka warna-warna yang dapat diterapkan dalam interior anak autis maupun non-autis adalah sebagai berikut

**Tabel 5. Aplikasi Jenis Warna dalam Interior**

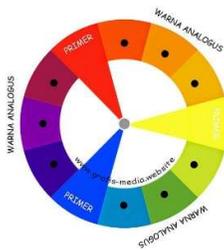
Hipersensori	Hiposensori
--------------	-------------

Menggunakan warna dingin (*cool colours*).



Warna yang tepat diterapkan untuk anak autis hipersensori yaitu warna yang dingin, seperti warna biru warna hijau, hijau-biru, biru, biru-ungu, ungu, dan ungu-merah

perpaduan warna yang sesuai menggunakan skema analogus.



mengkombinasikan warna dengan dinamika perubahan warna yang tidak terlalu kontras.



Seperti warna Ungu, Biru-ungu, dan Biru Dibutuhkan kesan sejuk, tenang, dan damai. Maka digunakan warna pastel



Seperti warna biru pastel diatas

Menggunakan warna hangat (*warm colours*)



Warna yang tepat diterapkan untuk anak hiposensori yaitu warna yang hangat dan memberikan efek ceria, seperti warna merah, orange, atau hijau

Perpaduan warna yang sesuai menggunakan skema komplementer

WARNA KOMPLEMENTER / KONTRAS



mengkombinasikan warna kontras, dengan dominan warna aktif



Seperti warna merah, kuning, dan hijau

Membutuhkan kesan yang ceria, maka di aplikasikan warna yang vibran.



Seperti warna hijau diatas

(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

Tabel 6 Aplikasi Jenis Warna Dalam Interior Non-Autis

Suasana Ruang	Warna
Tidak menegangkan	Tidak menyilaukan. Tidak membuat mata lelah, sakit kepala, dan tegang. Seperti warna-warna pastel, warna yang dicampur dengan putih, sehingga intensitas warna melemah 
Suasana hangat	Warna hangat dengan intensitas rendah  Seperti warna kuning  Yang memberikan kesan ceria, hangat, dan nyaman Warna hijau  Yang memberikan kesan kesegaran dan kesejukan Warna hangat Komposisi warna kontras dan terang Seperti warna merah  Yang memberikan kesan giat, dan merangsang Warna orange  Yang memberikan kesan menggembarakan dan menguatkan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2021)

Berdasarkan hasil analisis, temuan dari penelitian ini secara keseluruhan atau sebagian berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan komparasi dan penggabungan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga didapatkan jenis warna yang spesifik yang bisa di terapkan pada interior ruang anak autis dan non-autis.

## PEMBAHASAN

### **Jenis Warna untuk Autis Hipersensori**

Secara spesifik tentang pemilihan warna yang tepat dan sesuai untuk karakter anak autis hipersensori yaitu warna biru, hijau, ungu atau pink. Warna-warna tersebut memberikan kesan tenang, konsentrasi, dan meredakan stress. Untuk menambah efek ketenangan bisa dengan mencampurkan warna tersebut dengan warna putih, sehingga warna menjadi pastel. Sehingga anak hipersensori bisa menjadi lebih tenang dan rileks. Perpaduan warna yang tepat untuk anak hipersensori yaitu dengan skema analogus, seperti perpaduan warna biru, biru-ungu, dan ungu. Dimana dinamika warna yang tidak terlalu kontras sehingga focus anak tidak terdistraksi.

### **Jenis Warna untuk Autis Hiposensori**

Pemilihan warna yang tepat dan sesuai untuk anak autis hiposensori yaitu merah, kuning, atau orange. Warna-warna tersebut memberikan kesan ceria, sukacita, membantu mengekspresikan diri, dan menarik perhatian penggunanya. Perpaduan warna yang bisa diterapkan untuk anak hiposensori yaitu dengan skema komplementer seperti perpaduan warna kuning dengan ungu, dimana kuning lebih dominan, sedangkan ungu sebagai warna pelengkap. Sehingga masih dominan ke warna yang memberikan efek ceria.

### **Jenis Warna untuk Non-Autis**

Pemilihan warna yang tepat untuk anak non-autis yaitu warna primer seperti warna merah, biru, dan kuning. Karena pada warna tersebut memberikan kesan ceria namun tenang, dan membangkitkan kreatifitas dan merangsang anak untuk beraktifitas. Dan memberikan komposisi warna yang kontras dan terang.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan tentang studi komparasi susunan psikologis yang dibutuhkan anak autis dan non autis untuk pemilihan warna interior, maka dapat disimpulkan bahwa, a) dalam pemilihan warna pada anak autis dan non-autis didasari oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal, faktor-faktor tersebut adalah karakteristik anak, dan jenis ruang yang digunakan, b) berdasarkan analisis diatas anak-

anak memiliki kebutuhan dan daya tangkap yang berbeda, sehingga ruang yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan anak (hipersensori, hiposensori maupun non-autis)

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran untuk mahasiswa, perancang, atau pihak terkait, yaitu: a) penerapan pertimbangan sensori, karakteristik, dan kebutuhan ruang baik itu anak autis atau non autis adalah solusi yang baik, terutama dalam aspek visual. b) pembahasan lebih detail pada elemen interior untuk anak autis dan non-autis hendaknya dapat dikaji lebih dalam sehingga lebih maksimal dan bermanfaat.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ingin berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam rangkaian proses penelitian sampai dengan tersusunnya laporan ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang telah mengadakan mata kuliah ini sehingga penulis dapat melakukan penelitian ini sampai selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambika Wauters & Gerry Thompson, *Terapi Warna*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001.
- Bell, P.A., 2001. *Environmental Psychology*, Harcourt Brace College Publisher, Forth Worth.
- Bethsaida Janiwarty & Herri Zan Pieter, *Pendidikan Psikologi untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Comfort (Def.1) (n.d). Dalam *Cambridge Dictionary Online*. [diakses 20 November2020].
- Darmaprawira, Sulasmi, 2002. *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Neufert, Ernst, *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi. Jakarta: PT. Erlangga, 2002.
- George et al, *Anxiety symptoms and coping strategies in the perinatal period* Astrid George1. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 2013.
- Hakim, Rustam, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Kolcaba, K. & Dimarco, M.A, "Comfort theory and its application to pediatric nursing," *Pediatr Nurs*, vol. 31, no. 3, 2005.
- Krisnawati, Christina, *Terapi Warna dalam Kesehatan*. Perpustakaan Nasional: Curiosa, 2005.
- Kusnoputranto dan Suzanna, 2000. *Kesehatan Lingkungan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Depok.
- Mark E. Beecher, "Sunshine on my shoulders: Weather, pollution, and emotional distress," *Journal of Affective Disorders*, Science Direct, vol. 205, pp. 234-238, 2016.
- Permenkes RI. Nomor 24 Tahun 2016. *Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Pheasant, Stephen, *Bodyspace: Antropometry, Ergonomics and the Design of Work* 2 nd Edition. USA: Taylor & Francis, 2003.
- Sari, S. M. "Peran Warna pada Interior Rumah Sakit Berwawasan Healing Environment terhadap Proses Penyembuhan Pasien,"

*Dimensi Interior*, vol. 02, pp. 22-36, 2005.